Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 09 Nomor 02, Juni 2023

ANALISIS PENERAPAN MODEL *PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SDN SAWAH BESAR 01 SEMARANG

Rizky M. Anas[1], Joko Sulianto[2], Kartinah[3], Theresia Sawitri[4]
[1,2,3]Pendidikan Profesi Guru, Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas PGRI Semarang
[1]ppg.rizkyanas91@program.belajar.id, [2]jokosulianto@upgris.ac.id,
[3]kartinah@upgris.ac.id,

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the implementation of the Problem Based Learning model used by teachers in teaching Integrated mathematic in the fourth grade of SDN Sawahbesar 01 Semarang. This research uses a descriptive qualitative method. Data is collected through observation and documentation. All fourth-grade students, consisting of 14 male students and 14 female students, are involved as research participants. Based on the research findings, it is found that the Problem Based Learning model used in mathematic teaching at SDN Sawahbesar 01 Semarang has been implemented well and has followed the 5 phases in the PBL cycle. Positive feedback from students towards problem-based learning indicates that students are able to learn using this PBL model. Based on the assessment of the implementation of learning steps and student involvement in problem-solving, the implementation of the problem-based learning model in SDN Sawahbesar Semarang for fourth-grade students is considered successful.
Keywords: Problem Based Learning, Mathematic, Students.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang digunakan oleh guru dalam mengajar Matematika di kelas empat SDN Sawahbesar 01 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Semua siswa kelas empat, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, terlibat sebagai partisipan penelitian. Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah yang digunakan dalam pengajaran matematika di SDN Sawahbesar 01 Semarang telah diterapkan dengan baik dan telah mengikuti 5 fase dalam siklus PBL. Umpan balik positif dari siswa terhadap model *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa siswa mampu belajar menggunakan model PBL ini. Berdasarkan penilaian terhadap implementasi langkah-langkah pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, implementasi model pembelajaran berbasis masalah di SDN Sawah Besar Semarang untuk siswa kelas empat dianggap berhasil.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Matematika, Siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UUPSN No.20 tahun 2003). Pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak akan bergun untuk menompang kehidupan di masa yang akan datang. (Rangkuti & Sukmawarti, 2022).

Pada proses belajar mengajar, seorang pendidik tentunya akan melakukan berbagai cara agar materi yang diberikan kepada siswa dapat mudah dipahami sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan efektif. Menurut Sukmawarti dkk (2022 : 202) pembelajaran diperlukan dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi era revolusi industri 4.0 yang menuntut keterampilan abad 21, yakni berpikir kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antra pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajran dalam makna komplek adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan). (Kartinah, 2015).

Matematika seringkali siswa merasa kesulitan dalam belajar, selain itu belajar siswa belum bermakna, sehingga pengertian siswa tentang konsep salah. Akibatnya prestasi siswa baik secara nasional maupun internasional belum menggembirakan. Rendahnya prestasi disebabkan oleh faktor siswa yaitu mengalami masalah secara komprehensip atau secara parsial. Sedangkan guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran seringkali belum mampu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara bermakna, serta penyampaiannya juga terkesan monoton tanpa memperhatikan potensi dan kreativitas siswa sehingga siswa merasa bosan karena siswa hanya dianggap sebagai botol kosong yang siap diisi dengan materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa matematika guru harus menggunakan Pembelajaran pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga siswa lebih

memahami materi yang disampaikan dan siswa lebih berkesan dengan pembelajaran yang telah disampaikan serta siswa akan lebih mengingat dan tidak mudah melupakan hal- hal yang dipelajarinya. (Joko Sulianto, 2011)

Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran saat ini adalah kurikulum Merdeka. Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum (Siregar dkk., 2021). Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan (Achmad dkk., 2022). Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional maka penyelengggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran serta berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka dirasakan sangat penting dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi *Covid* 19, dimana salah satu intervensinya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Transisi pembelajaran dalam jaringan (daring/*online*) menjadi pembelajaran tatap muka terbatas, memerlukan inovasi dalam pembelajaran untuk membangkitkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

SDN Sawahbesar 01 Semarang, sekolah ini menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum Merdeka yang memberikan penilaian dengan cara memberikan penilaian formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara guru kelas IV SDN Sawahbesar 01, pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru sudah menggunakan pembelajaran dengan menggunakan acuan kurikulum Merdeka. Menurut Hidayat dan Khayroiyah (2018) untuk mengurangi munculnya hambatan belajar, maka guru perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang tepat. Menurut Sukmawarti dkk (2021) Inovasi-Inovasi pembelajaran yang menuntut tenaga pendidik maupun peserta didik untuk berfikir kreatif serta mampu menyesuaikan dengan

perkembangan zaman untuk menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif dan tentunya berakhlak mulia.

Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar (Rohmah, 2017). Pendidikan dan pembelajaran akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini, perkembangan teknologi berkembang pesat. Menurut Hidayat, dkk (2021) Di era modern ini, teknologi berkembang di berbagai bidang, seperti pendidikan, termasuk di tingkat pendidikan dasar. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam penyajian materi pelajaran dan dapat juga dimanfaatkan sebagai teknologi interaksi pembelajaran antara guru dan siswa (Sukmawarti, dkk:2017). Pesatnya perkembangan teknologi memudahkan tenaga pendidik dalam membuat dan menggunakan model-model pembelajaran. Saat ini ada banyak model-model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang direkomendasikan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Menurut Saputri A, (2022:93) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Menurut Abidin Z, (2020: 40-41) model problem based merupakan sebuah model yang siap digunakan dan sangat cocok untuk semua jenjang pendidikan. *Problem Based Learning* merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan untuk pemecahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi yang terlihat guru benar telah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah). Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan mulai dari guru memberikan materi berbasis masalah yang berkaitan dengan dunia nyata, peserta didik kemudian secara aktif

mengidentifikasi masalah dengan pengetahuan mereka, mengaitkan materi dengan masalah, dan pada akhirnya membuat kesimpulan serta solusi dari masalah yang telah diberikan. Menurut Handayani A, dkk, (2021:1320) Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokuskan pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pelaksanaan PBL berlangsung, hambatan yang dialami guru, yaitu ketika membantu investigasi (penyelidikan) mandiri dan kelompok. Guru tidak mudah dalam memposisikan diri sebagai fasilitator, membimbing, menggali pemahaman yang lebih dalam, mendukung inisiatif siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya kreativitas siswa dalam menuangkan ide pada pembelajaran dan pada diskusi kelompok. Pemberian materi yang masih terlalu lama dan guru kurang melakukan refleksi pada siswa sehingga siswa kurang tertarik dan kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu perlu menganalisis kembali penerapan model pembelajaran PBL yang dilakukan oleh guru di dalam kelas

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Analisis penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Matematika kelas IV di SDN Sawahbesar 01 Semarang" Adapun tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Matematika pada siswa kelas IV SDN Sawahbesar 01 Semarang."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Sawahbesar 01 Semarang, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena dasar penelitian adalah informasi yang diperoleh dari catatan lapangan dan masalah berupa konsep atau kumpulan informasi tentang kondisi atau fakta yang terjadi, setelah itu bahan dianalisis. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugrahan (2018:8) bahwa penelitian kualitatif adalah kajian atau penyelidikan terhadap perwujudan kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan data

deskriptif berupa penilaian sikap pada pembelajaran matematika tentang ciri-ciri bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Bogdan dan Taylor (Nugrahani, 2018: 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa tuturan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dengan bantuan penelitian kualitatif ini, dimungkinkan untuk memperoleh pemahaman tentang realitas melalui pemikiran induktif yang pendekatannya dilakukan dengan menggunakan penelitian jenis studi kasus rahasia. Tentang analisis penerapan pembelajaran model PBL pada pembelajaran matematika kelas IV di SDN Sawahbesar 01 Semarang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 teknik yaitu: observasi dan dokumentasi. Observasi adalah proses mengamati situasi dan kondisi, Sugiyono (2018:145). Data observasi diperoleh dalam penelitian ini dari kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester 1 tahun ajaran 2022-2023. Tepatnya pada saat praktik mengajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu pengumpulan informasi melalui kegiatan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku yang berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya dari seseorang, Sugiyono (2018: 337). Bahan yang digunakan sebagai data sesuai dengan tujuan penelitian. Ada 14 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokan data dari aspek peserta didik. Teknik yang digunakan ialah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2015:337) dalam Sari dan Mayar (2021) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan antara lain : (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan dengan kemampuan berpikir yang tinggi. Permasalahan yang disajikan dalam model pembelajaran ini pun merupakan permasalahan nyata yang dapat dialami oleh seseorang sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman secara

nyata dan langsung kepada para siswa terutama dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari (Oktaviani, 2018).

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang sesuai dengan langkah langkah model pembelajaran. Guru kelas IV menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pembelajaran matematika bab 5 yaitu pada materi Bangun Datar. Penerapan Model pembelajaran problem based learning yang dilakukan guru pada hasil observasi siswa sudah memenuhi lima tahapan utama yaitu tahap pertama mengorientasikan siswa terhadap masalah, tahap kedua mengoorganisasi siswa untuk belajar, tahap ketiga membimbing penyelidikan, tahap keempat mengembangkan dan menyajikan masalah, dan tahap terakhir menganalisis dan mengevaluasi masalah. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan sebagai bagian dari proses analisis dengan mengamati secara langsung dan sesuai dengan langkah-langkah penerapan model PBL yang dilakukan peneliti di kelas. Dalam pembelajaran peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Analisis dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi ditemukan bahwa pada tahap awal sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru menyusun modul ajar terlebih dahulu sebagai persiapan awal pembelajaran dengan menentukan model pembelajaran PBL yang akan diterapkan pada muatan pembelajaran matematika kelas IV bab 5 tentang bangun datar. Guru menggunakan model PBL pada pembelajaran ini guna meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada modul ajar yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pada tahapan awal yaitu kegiatan pembukaan yang diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa kemudian pembiasaan baik yaitu menyanyikan lagu nasional, setelah itu guru memerikan pertanyaan pemantik dan juga menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada

pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan inti yang menerapkan model pembelaran *Problem Based Learning* yang diterapkan pada pembelajaran matematika bab 5 pokok bahasan Bangun Datar. Pada fase pertama orientasi siswa pada masalah, ketika peserta didik ditontonkan powerpoint yang didalamnya diselipkan fenomena atau suatu permasalahan yaitu, gambar ruangan kelas. Dari ruang kelas tersebut, siswa dapat menyebutkan bangun datar apa saja yang tertera pada gambar ruang kelas. Hal ini memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah, peserta didik dituntut aktif dalam berpikir dan juga berusaha untuk memecahkan masalah, kegiatan pembelajaran tersebut ditanggapi dengan sangat antusias karena dikemas dengan menggunakan powerpoint yang menarik. Peserta didik juga dituntut untuk aktif berpikir kritis dalam kegiatan pengerjaan LKPD untuk menanggapi atau menjawab pertanyaan yang telah dituangkan pada lembar LKPD tersebut.

Fase 2 yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa dibentuk kelompok menjadi 5 kelompok yang tiap anggotanya yaitu 5 orang peserta didik. Peserta didik diagi menjadi beerapa kelompok dengan tujuan guru menjelaskan dan membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasi-kan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan. Sehingga setiap anggota harus berperan aktif dalam memikirkan solusi pada permasalahan yang mereka hadapi supaya mereka mampu mandiri bekerja sama dengan kelompoknya untuk menghadapi suatu permasalahan yang akan diselesaikan. Dengan bekerja kelompok maka akan memperingan tugas mereka, selain itu menambah semangat peserta didik untuk mengerjakan tugas karena dikerjakan bersama sama melalui diskusi juga dari pemikiran banyak orang dalam anggota kelompok.

Pada penerapan PBL fase ketiga, membimbing pendidikan individu maupun kelompok, Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi. Pada tahapan ini guru membantu dan membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi- informasi maupun pendapat yang disampikan

oleh anggota kelompok, serta melakukan eksperimen pada permasalahan bagaimana yaitu mengidentifikasi ciri-ciri bangun datar pada bangun segitiga, segi empat, dan segi banyak. Menurut (Oktaviyanti & Novitasari, 2019) bahwa indikator peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari kerja kelompok. mengarahkan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Fase keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, serta membantu siswa untuk berbagi tugas dengan siswa lainnya. Setelah kegiatan berdiskusi memecahkan masalah bersama kelompok, pembagian tugas dan juga melakukan identifikasi maka akan ditemukan hasil terbaik yang dilakukan. Hasil tersebut dituangkan dalam sebuah laporan singkat. Dalam menyajikan hasil laporan peserta didik aktif dan komunikatif dalam mengutarakan hasil diskusi ke kelompok lain dan juga mendapatkan tanggapan, komentar, mendapatkan saran ataupun apresiasi dari kelompok lain.

Fase lima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Pada fase terakhir ini, setelah kegiatan demonstrasi atau menyajikan hasil laporan yang telah ditanggapi oleh kelompok lain kemudian mendapatkan refleksi dan evaluasi dari guru maka dapat disimpulkan bahwa dalam memecahkan masalah bisa menggunakan berbagai cara dan bisa menemukan cara yang lebih mudah dengan melakukan identifikasi secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kelas sudah mengajak siswa untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan menerapkan model pembelajaran Problem based Learning dan juga siswa mampu mengikuti pelajaran dengan menggunakan model ini yang diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Tabel 1. Sintaks Problem Base Learning

Fase atau Tahapan	Aktivitas Guru
Fase 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
Fase 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.
Fase 3 Membimbing pendidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan sertasolusi.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, serta membantu siswa untuk berbagi tugas dengan siswa lainnya.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecaha masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari hasil observasi tersebut tersebut dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based learning ini terlihat dari beberapa indikator penilaian sikap yang menilai bahwa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa dapat memahami persoalan yang diberikan oleh guru, sehingga dapat memecahkan masalah dan juga diketahui bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL sudah terlaksana cukup baik. Dimulai dari langkah pertama mengenalkan permasalahan kepada siswa hingga dengan langkah terakhir menganalisis dan mengevaluasi hasil temuan siswa. Kemudian, pada proses pembelajaran tersebut juga siswa menjadi center, atau siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan guru menjadi mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarni (2012), mengartikan bahwa PBL sebagai suatu model/pendekatan pembelajaran memiliki fokus dimana siswa yang diarahkan untuk menjadi pembelajar mandiri dan aktif secara langsung dalam pembelajaran kelompok.

Model pembelajaran PBL sendiri dinilai cukup tepat dalam pembelajaran matematika di SD. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap - sikap sosial seperti melakukan interaksi dengan teman, bertanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, santun, dsb. PBL juga merupakan model pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan isu/permasalahan sosial yang ada di sekitar siswa (Permana, 2016).

D. Kesimpulan

Pada proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran PBL, kegiatan pembelajaran menggunakan lima fase. Fase pertama yaitu Orientasi siswa pada masalah, pada bagian ini setelah memperhatikan pada powerpoint, peserta didik dihadapkan dengan suatu permasalahan untuk memotivasi siswa dalam menyelesaikan perasalahan tersebut. Fase dua yaitu Mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Fase tiga Membimbing pendidikan individu maupun kelompok, fase keempat Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada fase ini setiap kelompok diminta untuk menyelesaikan permasalahan dengan berbagai cara kemudian di presentasikan di depan kelas, fase kelima yaitu Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada fase terakhir ini, setelah kegiatan demonstrasi atau menyajikan hasil laporan yang telah ditanggapi oleh kelompok lain kemudian mendapatkan refleksi dan evaluasi dari guru.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan pada kelas IV muatan pelajaran matematika bab 5 topik bangun datar, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based learning ini terlihat dari beberapa indikator penilaian sikap yang menilai bahwa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa dapat memahami persoalan yang diberikan oleh guru, sehingga dapat memecahkan masalah dan juga diketahui bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL sudah terlaksana cukup baik. Dimulai dari langkah pertama mengenalkan permasalahan kepada siswa hingga dengan langkah terakhir menganalisis dan mengevaluasi hasil temuan siswa. Penerapan model pembelajaran PBL pada pembelajaran matematika SD dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran dengan model PBL juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses langkah-langkah

model pembelajaran PBL disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. (2017). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Didaktika: Jurnal Kependidikan, Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone, 11 (2), 225-238.

Eka Yulianti dan Indra Gunawan. (2019). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis. Indonesian Journal of Science and Mathematics Education, 02(3), 399-408. doi: http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/article/view/4366/2821.

Indahwati, S., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Poluakan, C. (2022). Analisis Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Materi Energi Listrik dan Luas Persegi. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(5), 7180-7188.

Kartinah, K., Kresnadi, H., & Syamsiati, S. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Konkret di Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).

Laelasari, I., & Rahmawati, A. (2020). Analisis penerapan model *Problem Based Learning* dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa pada materi pencemaran lingkungan. SYMBIOTIC, 1(2), 76-81.

Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi, 4(1), 125 - 143.

Megawati, M., Zuliani, R., & Wibisana, N. E. (2021). Analisis Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran IPA di Kelas 5 SDN Poris Pelawad 7. NUSANTARA, 3(3), 489-498.

Ndraha, M. V. (2023). ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI TEMA 7 SUBTEMA 1 PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PRODUKSI PANGAN KELAS III DI SEKOLAH DASAR 105332 SEI BLUMAI TANJUNG

MORAWA. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(9), 7765-7770.

Riyansyah, M., Suparman, F., & Agustiani, T. (2020). Analisis Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 03 Simpenan. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 33-38.

Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based

learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 3(1), 33-38.

Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(6), 9736-97.

Sulianto, J., & Mandarsary, R. (2011). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Kreativitas Siswa pada materi Matematika di Sekolah Dasar dengan Pembelajaran Pemecahan Masalah. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, *1*(1).

Yulistiana, Y., & Setyawan, A. (2020). Analisis Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA menggunakan Model *Problem Based Learning* SDN Banyuajuh 9. Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, 1(1).